

**RASIONALITAS KEBERAGAMAAN PENGANUT *ISLAM WETU TELU*  
DI BAYAN LOMBOK BARAT**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Filsafat Islam

Disusun oleh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**Retno Sirnopati**  
NIM: 0251 1009

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2006**



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1398/2006

Skripsi dengan judul : Rasionalitas Keberagamaan Penganut Islam Wetu Telu di Bayan Lombok Barat

Diajukan oleh :

1. Nama : Retno Sirnopati
2. NIM : 0251 1009
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Telah dimunaqasahkan pada hari : Selasa, tanggal: 20 Juni 2006 dengan nilai : 82 / B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. M. Yusuf, M.Ag  
NIP. 150 267 224

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag  
NIP. 150 289 206

Pembimbing/merangkap penguji

Drs. Sudin, M.Hum  
NIP. 150 239 744

Pembantu Pembimbing

Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum  
NIP. 150 291 739

Penguji I

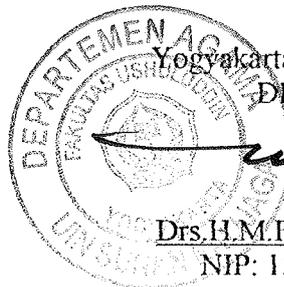
Drs. A. Basir Solissa, M.Ag  
NIP. 150 235 497

Penguji II

H. Zuhri, M.Ag  
NIP. 150 318 017

Yogyakarta, 20 Juni 2006

DEKAN



Drs. H.M. Fahmi, M.Hum  
NIP: 150 088 748

Drs. Sudin, M.Hum  
Moh. Soehadha, S.sos., M.Hum  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Yogyakarta, 11 Mei 2006

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

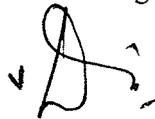
Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Retno Simopati  
NIM : 0251 1009  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Fakultas : Ushuluddin  
Judul Skripsi : **RASIONALITAS KEBERAGAMAAN PENGANUT ISLAM  
WETU TELU DI BAYAN LOMBOK BARAT**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah siap diajukan untuk dimunaqosahkan. Demikian surat ini kami buat, untuk menjadi periksa adanya.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

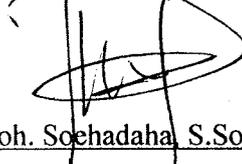
Pembimbing I



Drs. Sudin, M.Hum

NIP: 150 237 744

Pembimbing II



Moh. Soehadaha, S.Sos., M.Hum

NIP: 150 291 739

MOTTO

فاذا فرغت فانصب والى ربك فارغب  
(الانشوره ٩٢ : ٧-٨)

**“Maka, apabila engkau selesai (dari suatu urusan),  
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang  
lain), dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya  
engkau berharap. (al-Insyirah 92:7-8)**

***“Haqqa-iqul yaumi ahlaamul amsi, wa ahlaamul  
yaumi haqqa-iq ghadi  
(Kenyataan hari ini adalah mimpi kemarin, dan  
mimpi hari ini adalah kenyataan esok hari)  
-Hasan Al Banna-***



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan dan limpahan kasih sayang, ku persembahkan karya ini kepada:

- ❖ Ibu dan Bapakku yang dengan ikhlas berdoa semoga anaknya menjadi anak soleh dan telah membiyai studi demi kesuksesan studi anaknya. Aku hanya bisa berdoa semoga keduanya menjadi ahli surga dengan anak soleh yang dicita-citakan (*Ya Allah.....Kasihnilah keduanya seperti mereka mengasihi waktu kecilku*)
- ❖ Kakak-kakakku, adikku, dan keponakan-keponakanku serta keluargaku semuanya, terima kasih atas kesabaran yang selalu ada dalam mendidikku.
- ❖ Almamaterku kampus putih Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- ❖ Sahabat-sahabat di IKAPPNH dan LDM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- ❖ Kepada siapapun yang ikut mewarnai perjalanan sejarah hidupku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي ارسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره المشركون ولو كره الكافرون ولو كره المنافقون. والصلاة والسلام على نبينا محمد خاتم الانبياء والمرسلين، وعلى اله واصحبه و امته اجمعين، و بعد.

Mengawali semua penulisan ini, kami haturkan puji dan syukur kepada pencipta alam beserta isinya yaitu Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan rahman-Nya yang diberikan sehingga proses penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpah-curahkan kepada sang filosof dan sufi sejati Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan pengikutnya.

Sebagai makhluk ciptaan dan di kodratkan sebagai makhluk yang tidak sempurna, kami mohon maaf yang setulusnya jika dalam beberapa hal terdapat kekuarangan-kekuarangan.

Takdir kami sebagai makhluk yang tidak sempurna, menyebabkan penyusunan skripsi ini membutuhkan sumbangsih-baik langsung maupun tidak-hingga skripsi ini terselesaikan. Sebagai ungkapan terima kasih kami yang setulus dan seikhlasnya kepada mereka. Oleh karena itu, kami mengucapkan jazakumullah khairan katsira kepada:

1. Drs. H. Moh. Fahmi M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Gubernur DI Yogyakarta, Gubernur NTB yang telah memberi izin penelitian.
3. Drs. Sudin, M. Hum, selaku pembimbing I (yang juga sebagai ketua jurusan Aqidah dan Filsafat ) dan Moh. Soehadha, S. Sos., M. Hum selaku pembimbing II. (terima kasih sebesar-besarnya kami haturkan atas waktu,

bimbingan, kritik, saran dan telah memberikan pinjaman buku untuk dijadikan referensi)

4. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat (Fakhruddin Faiz, M.Ag) dan Penasehat Akademik (H. Zuhri, M.Ag) yang telah mempermudah segala urusan dalam menyelesaikan urusan akademik.
5. Terima kasih kepada saudara Thalib al-Bayani, Roni el-Ikhrom dan Fathurrijal yang telah banyak menemani kami dalam pen-dokumenasi-an di lapangan.
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2002, khususnya teman satu kelas (Isna, Wahid, Tsani), teman-teman KKN dusun Jamblangan (Mba Dina [*matur nuwun* atas komputernya], Mas Imron, Gus Ali, Reza, Mba Septy, Mbah Maryo dan Feny)
7. Sahabat-sahabatku di IKAPPNH (Diangsa "Qitoo", Jay jago, Suprek) teman-teman Lombok yang di asrama (Ofie dan Jalal) yang telah banyak memberi masukan kepada penulis secara langsung maupun tidak langsung. Ikhwan-Akhwat LDM(Cla-x, Gohu Ternate, farid). Pengurus harian ta'mir masjid UIN Su-Ka (Wawan dan kawan-kawan). Teman-teman IMAMAK khususnya untuk *Eight Generation of MAK* (Epoz, Afek, Jam'ul, Maskuri).

Semoga segala kebaikan mereka dinilai dan diberi ganjaran oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda di dunia dan akhirat.

Dalam penyusunan skripsi ini upaya maksimal telah dilakukan untuk menjadikan skripsi ini sebuah karya ilmiah yang baik, namun karena keterbatasan kemampuan yang kami miliki, maka skripsi ini masih banyak kekuarangan-kekuarangan.

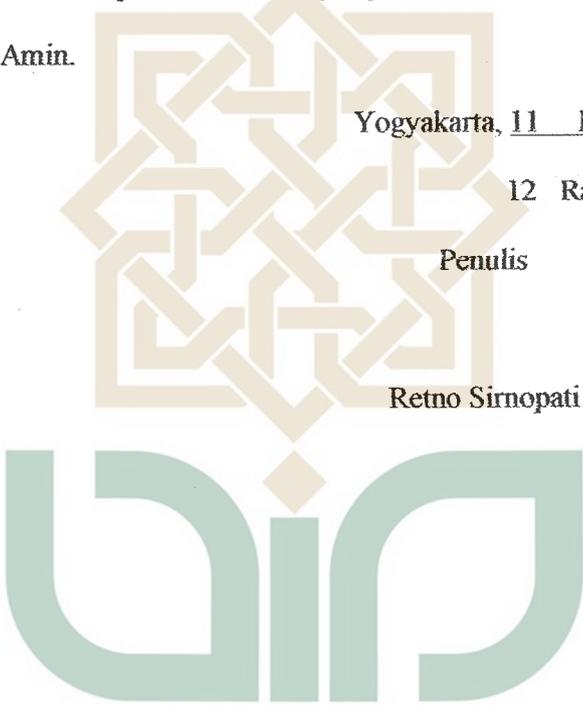
Akhirnya, semoga hasil jerih payah penyusun ini dapat menjadi buah karya yang bermanfaat dan menjadi amal saleh yang mendapatkan ganjaran dari Allah kelak di akhirat. Amin.

Yogyakarta, 11 Mei 2006

12 Rabiul Akhir 1427

Penulis

Retno Simopati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

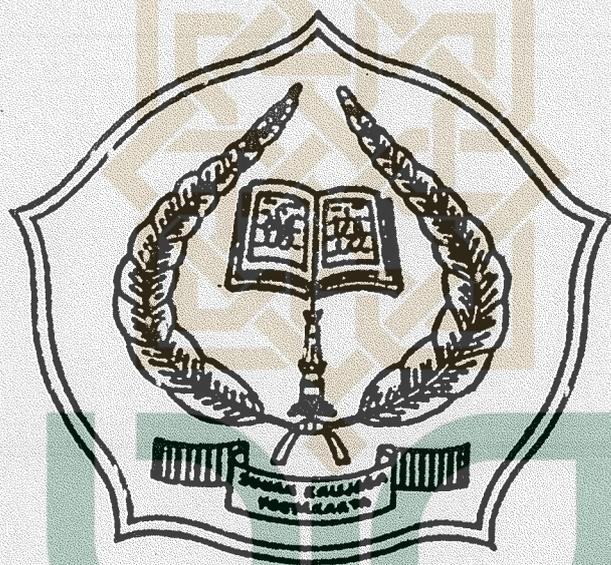
## ABSTRAKSI

*Wetu Telu* dalam tradisi kepercayaan agama di Lombok dapat di samakan dengan varian *abangan* menurut Clifford Geertz tentang agama di Jawa yaitu kepercayaan sinkretis dengan tradisi lokal. Sinkretisme dalam *Wetu Telu* merupakan perpaduan sinkretisme Hindu dan Islam yang peninggalannya sangat melekat dalam adat Lombok secara umum. Nilai-nilai sinkretisme ini dapat dilihat dari ritual keagamaan yang masih kental dijalankan dalam hari-hari besar Islam, adapun nilai-nilai Islam yang tercakup dalam rukun Islam mereka hanya menjalankan tiga saja dari kelima rukun tersebut yaitu syahadat, shalat dan puasa. Dalam menjalankan ketiga rukun ini pun berbeda-beda dalam pelaksanaannya sesuai dengan tempat penganut tinggal. Pelaksanaan ritual penganut ini sesuai pemaknaan *Wetu Telu* itu sendiri berdasarkan adat.

Dengan melihat fenomena perbedaan ini, penulis tertarik mengangkat fenomena religiusitas penganut *Islam Wetu Telu* berdasarkan rasionalitas agama lokal dan bagaimana implikasi pemaknaan konsep tersebut terhadap pelaksanaan ritual keagamaan oleh komunitas penganut ini? Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pengumpulan data melalui; interview, observasi dan dokumentasi. Analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif interpretatif.

Sebagai landasan teori, skripsi ini menggunakan pemahaman agama secara fungsional menurut Melford Spiro dan pendekatan filsafat kebudayaan. Menurut Melford Spiro agama merupakan suatu lembaga yang terbentuk dari interaksi yang terpola secara kultur (budaya) dan melebihi kekuatan manusia yang diterima secara kultur (budaya). Sedangkan filsafat kebudayaan memandang agama sejauh mana definisi tersebut mencerminkan hakikat kebudayaan, mencerminkan kebudayaan sebagai sifat esensi manusia yang melampaui batas-batas ruang dan waktu. Idealnya, konstruksi dari pemahaman agama sebagai sistem kepercayaan akan dijadikan sudut pandang bagi penganut *Wetu Telu* dengan melihat isi dari keyakinan dan ritual keagamaan sebagai agama lokal yang dianggap primitif.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan didukung dengan data dan metode yang digunakan di atas penulis dapat menunjukkan bahwa rasionalisasi religiusitas dalam komunitas *Wetu Telu* adalah dengan memelihara tradisi lokal dan menjadikannya sebagai sebuah identitas dan dengan mengikuti pola perilaku tertentu yang diturunkan oleh para leluhur dari generasi ke generasi. Mereka memahami bahwa religiusitas dalam kehidupan mereka berdasarkan pada ketaatan mereka terhadap pemegang pemerintahan dan adat setempat. Hal ini berimplikasi terhadap segala ritual yang hanya dijalankan oleh para penghulu sebagai wakil mereka, hal ini tercermin ketika masyarakat dalam ritual keagamaan hanya sebagai pelengkap. Perilaku ini merupakan bentuk pemeliharaan tradisi yang dipertahankan dari golongan Islam murni yang ada di Lombok untuk medakwahi mereka.

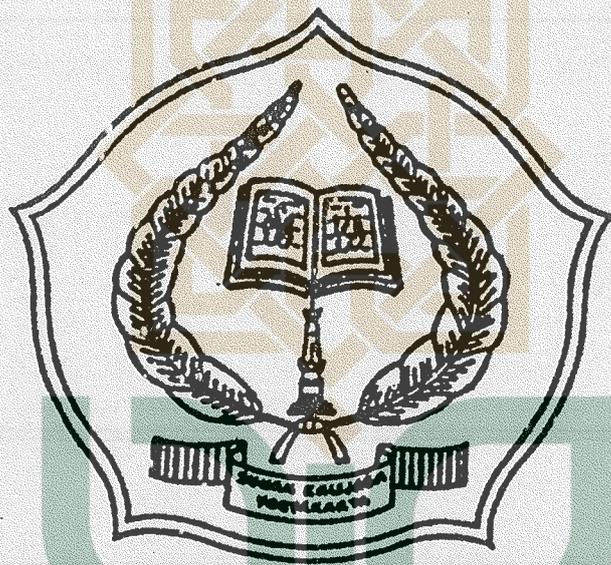


STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori .....	8
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II : <i>WETU TELU</i> DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA .....</b>	<b>20</b>
A. Kepercayaan Suku Sasak Pra Islam .....	20
1. Animisme dan Dinamisme .....	21
2. Hindu dan Budha .....	25

B. Masuknya Islam di Lombok .....	30
C. Proses Lahirnya <i>Islam Wetu Telu</i> .....	36
<b>BAB III: RASIONALISASI KEBERAGAMAAN DALAM ISLAM .....</b>	<b>45</b>
A. Definisi Religi dan Kepercayaan .....	45
B. Rasionalitas Religi Lokal .....	50
1. Kepercayaan dan Akal Pikiran .....	51
2. Peribadatan dan Upacara .....	53
B. Religiusitas Islam .....	54
1. Tinjauan Aqidah .....	54
2. Tinjauan Ibadah .....	56
<b>BAB IV: RASIONALITAS RELIGIUSITAS DALAM <i>ISLAM WETU TELU</i>.....</b>	<b>60</b>
A. Pokok-pokok Ajaran <i>Islam Wetu Telu</i> .....	60
B. Golongan-golongan <i>Islam Wetu Telu</i> .....	66
C. Rasionalitas Keberagamaan <i>Islam Wetu Telu</i> .....	68
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran-saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama merupakan produk kebudayaan, atau pengembangan dari aktivitas manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan. Agama bisa dianggap sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia dan sarana itu mampu menyesuaikan diri dengan perjalanannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya, termasuk dirinya sendiri, anggota-anggota kelompoknya, alam dan lingkungan lain yang dirasakan sebagai sesuatu yang transenden.<sup>1</sup>

Agama menurut Clifford Geertz seperti yang dikutip Bellah menjelaskan bahwa agama adalah sebuah simbol yang berperan membangun perasaan dan motivasi yang berpengaruh, meliputi dan abadi dalam diri manusia, dengan jalan merumuskan konsepsi-konsepsi tentang suatu tatanan umum keberadaan dan membungkus konsepsi-konsepsi itu dengan suatu pancaran faktualitas sehingga perasaan dan motivasi itu terlihat secara unik dan realistis.<sup>2</sup>

Tindakan agama terutama ditampakkan dalam upacara (ritual). Dapat dikatakan bahwa ritual merupakan agama dalam tindakan. Dalam tingkah laku manusia, mitos dan ritual saling berkaitan, bahkan ritual-ritual dilembagakan sebelum suatu dasar mitis diperkenalkan sebagai landasan. Sebagai perwujudan dari makna religius dan sarana untuk mengungkapkan sikap-sikap religius, simbol itu sendiri menjadi pokok ketegangan

---

<sup>1</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.9

<sup>2</sup> Robert N. Bellah, *Beyond Belief* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.17

dan dilema yang terwujud dalam agama.<sup>3</sup> Perwujudan simbolik tindakan keagamaan atau ritual ini sering kita jumpai dalam tradisi lokal dalam kelompok masyarakat dan dijadikan sebuah kepercayaan bahkan menjadi bagian dari eksistensi agama yang dianut.

Kepercayaan dan tradisi lokal dalam masyarakat yang masih mengandung sisa-sisa tradisi megalit pada dasarnya bertumpu pada keyakinan tentang adanya aturan tetap yang mengatasi segala yang terjadi dalam alam dunia. Aturan suprakosmis ini bersifat stabil, selaras, dan kekal. Tradisi kepercayaan dan sistem sosial-budaya adalah produk masyarakat lokal dalam menciptakan keteraturan dengan membagi berbagai hal, benda, binatang, manusia, roh, dan sifat-sifat, ke dalam empat arah mata angin. Pembagian ini dilakukan juga meramalkan keteraturan (keselamatan) dan ketidakaturan hidup. Karena itu, mereka melakukan berbagai cara dalam menjaga tatanan kosmis, seperti menceritakan kembali mitos-mitos, mempraktekkan isi mitos, melakukan acara adat, menghadirkan tata cara menanam dan memanen, berkorban dan melakukan selamatan, serta menjalankan upacara peralihan hidup.<sup>4</sup>

Dalam agama, ritual adalah bentuk nyata dari kehidupan beragama yang membedakan agama tersebut dengan yang lainnya. Ia menandai keunikan setiap agama. Ritual merupakan bagian penting dari festival keagamaan, dan festival merupakan bagian dari kebudayaan kita.<sup>5</sup> Ritus (ibadat) adalah bagian dari tingkah laku keagamaan yang aktif dan dapat diamati. Ritus tentu saja mencakup semua jenis tingkah laku, seperti memakai pakaian khusus, mengorbankan nyawa dan harta, mengucapkan ucapan-ucapan

---

<sup>3</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomena Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 167

<sup>4</sup> Irwan Abdullah dan Azumardi Azra, "Reaksi Kultural Penyebaran Islam", dalam Taufik Abdullah (edit.), *Ensiklopedi Tematik Dunia Islam*, jilid 5 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm.31

<sup>5</sup> Pujiyanto Shattary, "Islam Agama Kondisional" *Esensi Agama; antara Nilai dan Ritual* (Semarang, justicia, edisi 24, XI, 2001), hlm.131

formal tertentu, berdoa, memuja, mengadakan pesta, berpuasa, menari, berteriak, mencuci dan membaca.<sup>6</sup>

Pelaksanaan ibadah dan upacara secara umum merupakan pengakuan umum tentang apa yang kita percayai, apa pun macam kepercayaan tersebut akan disamakan dengan begitu saja oleh mereka dengan tingkah laku perbuatan tersebut. Karena itu, cara suatu kepercayaan tertentu dan untuk mempertebal keyakinan batiniah.<sup>7</sup> Kepercayaan dapat di ungkapkan melalui pemikiran dan perbuatan. Tata cara peribadatan, upacara, simbol-simbol serta lembaga-lembaga yang ada dalam agama merupakan perwujudan lahiriah atau penjelmaan dari nilai-nilai yang ada dalam agama tersebut.<sup>8</sup>

Kepercayaan yang pada prinsip ajarannya adalah Isiam murni yang berpedoman pada umumnya ajaran Islam melaksanakan ritual peribadatannya sesuai dengan aturan yang berlaku sesuai dengan ajaran. Tetapi tata cara ritual peribadatan tersebut berbeda dengan apa yang dapat kita lihat di daerah Lombok, cara peribadatannya memiliki simbol-simbol yang sulit dipahami karena telah mengalami sinkretis<sup>9</sup> dengan ajaran yang ada sebelumnya.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 15

<sup>7</sup> Francisco Jose Moreno, *Agama dan Akal Fikiran*, terj. Amin Abdullah (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 142

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 141

<sup>9</sup> Secara etimologis, sinkretisme berasal dari perkataan syin dan kretiozein atau kerannynai, yang berarti mencampurkan elemen yang saling bertentangan. Lihat, Darori Amin (edit.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm.87. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di dalam filsafat dan Teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Sinkretisme beragama berarti suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya sesuatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi penganut paham ini semua agama di pandang baik dan benar. Oleh karena itu, mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan dijadikannya sebagai suatu aliran, sekte, dan bahkan agama. Lihat, Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: Gama Media, 2002), hlm. 12

Orang-orang yang beragama Islam, tetapi masih melakukan tradisi kuno atau Hindu-Budha oleh Koentjaraningrat disebut sebagai *agami Jawi*, dan oleh Clifford Geertz disebut sebagai *abangan*. Sebutan lainnya adalah Sinkretis, Islam statistik.<sup>10</sup> Sedangkan dalam tradisi Lombok, nilai-nilai sinkretis dapat kita temukan dalam *Islam Wetu Telu*.

Suatu langkah sinkretisme yang telah dipertunjukkan antara orang-orang Islam (penganut aliran "*Wetu Telu*") dan Hindu di suatu tempat di pulau Lombok, dengan mendirikan Pura Lingsar. Sebagai pura, bangunan ini digunakan untuk tempat ritual pemeluk Hindu. Namun, keistimewaannya, tempat ini juga digunakan shalat orang-orang yang beraliran *Wetu Telu*.<sup>11</sup> *Islam Wetu Telu* merupakan perpaduan sinkretisme Hindu dan Islam, mereka hanya mengakui tiga rukun saja dari lima rukun Islam, masing-masing syahadat, shalat dan puasa.

Kepercayaan lokal yang bertumpu pada kepercayaan animisme-dinamisme semacam ini melahirkan tradisi yang tampak pada hukum adat. Sistem nilai dan budaya yang dibawa ajaran Hindu-Buddha kemudian mengalami proses kontekstualisasi dengan sistem nilai lokal yang mapan.<sup>12</sup>

Sinkretis yang dipertunjukkan oleh para penganut *Wetu Telu* memiliki karakteristik tersendiri dalam pelaksanaan ritual atau ibadah yang selama ini dijalankan oleh penganut Islam pada umumnya. Para penganut paham ini melaksanakan ibadah mereka tidak terlepas dari ajaran-ajaran yang ada sebelumnya, yaitu ajaran Hindu-Budha dan nilai-

<sup>10</sup> Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam* (Yogyakarta: IKAPI, 1995), hlm. 247

<sup>11</sup> Darori Amin (edit.), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 89

<sup>12</sup> Irwan Abdullah dan Azumardi Azra, "*Reaksi Kultural Penyebaran Islam*", dalam Taufik Abdullah (edit.), *Ensiklopedi Tematik Dunia Islam, op.cit.*, hlm.30

nilai adat. Ibadah mereka seperti shalat tidak hanya melaksanakan hanya pada tiga waktu saja bahkan bilangan rekaat tidak sesuai dengan ajaran Islam.

*Wetu Telu* tidak menggariskan suatu batas yang jelas antara adat dan agama. Penganut *Wetu Telu* adalah masyarakat yang memegang teguh adat istiadat yang telah lama ada dan di yakini kebenarannya oleh suku Sasak. Akar animisme dan dinamisme serta dogma Hindu belum dapat mereka lepaskan, sedangkan ajaran Islam mereka belum sepenuhnya mampu mereka serap.<sup>13</sup>

*Wetu Telu* dalam tradisi kepercayaan agama di Lombok lebih dekat dengan varian *abangan* menurut Clifford Geertz tentang agama di Jawa yaitu kepercayaan sinkretis dengan tradisi lokal. Sinkretisme dalam *Wetu Telu* merupakan perpaduan sinkretisme Hindu dan Islam yang peninggalannya sangat melekat dalam adat Lombok secara umum. Nilai-nilai sinkretisme ini dapat dilihat dari ritual keagamaan yang masih kental dijalankan dalam hari-hari besar Islam, adapun nilai-nilai Islam yang tercakup dalam rukun Islam mereka hanya menjalankan tiga saja dari kelima rukun tersebut yaitu syahadat, shalat dan puasa

Pada umumnya orang-orang sasak menganggap suci arwah dari nenek moyang dan orang-orang terkemuka, karena itulah dikeramatkan. Hal ini di maksudkan sebagai sarana memuja dalam rangka memperoleh kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di alam gaib. Hubungan arwah tersebut selalu dipelihara dengan sebaik-baiknya, dengan mengadakan upacara-upacara atau selamatan.

Bayan merupakan salah satu tempat yang komunitas penganut *Wetu Telu* yang masih ada dan mayoritas masyarakatnya menganut ajaran tersebut yang masih eksis

---

<sup>13</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 7

sampai sekarang. Hal ini dapat dilihat pada ritual-ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti adanya penghormatan terhadap tempat-tempat keramat, ritual *peresean* untuk menyambut peringatan isro' dan mi'rojnya Rasul.

Berangkat dari uraian diatas, maka dapat kita ketahui bagaimana perbedaan ritual peribadatan antara agama murni dan agama lokal yang ada di Lombok. Atas dasar itu, kajian terhadap konsep religiusitas penganut *Islam wetu telu* dan memahami secara rasional akan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya menarik untuk dikaji.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa hal yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini:

1. Bagaimana rasionalitas religiusitas penganut *Islam Wetu Telu* di Desa Bayan?
2. Bagaimana implikasi dari pemaknaan konsep tersebut terhadap pelaksanaan ritual keagamaan mereka?

## C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui konsep religiusitas *Islam Wetu Telu* dan memahami implikasi dari pemaknaan konsep tersebut terhadap pelaksanaan ritual keberagamaan mereka.
2. Untuk memberikan kontribusi kepada pengembangan dan penelitian tentang agama lokal (agama atau aliran non-resmi) yang sekarang hangat dibicarakan.

## F. TELAAH PUSTAKA

Studi etnografi pada awalnya kurang diminati, karena adanya anggapan bahwa kebudayaan lokal, tradisi dan agama lokal dianggap sebagai entitas sosial budaya yang terbelakang, kumuh. Namun akhir-akhir ini studi terhadap tradisi dan agama lokal sangat diminati, begitu pula dengan studi terhadap *Islam Wetu Telu* ini, terbukti dengan dokumen-dokumen yang penulis dapatkan. Diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh H.M. Zaki, mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul Tradisi Islam Suku Sasak di Bayan, Lombok Barat (*Studi Historis Tentang Islam Wetu Telu*), 1890-1965. Bahasan skripsi ini menitik beratkan kepada sejarah pertumbuhan dan perkembangan *Wetu Telu* di Lombok. *Wetu Telu* menurutnya sangat dipengaruhi oleh filsafat kehidupan yang mereka yakini, filsafat hidup yang memandang segala sesuatu berdasarkan tiga.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh M. Ihsan Darma Santoso, mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat, fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001 yang berjudul Etika dalam ajaran *Wetu Telu*. Skripsi ini berupaya untuk mengkaji nilai-nilai yang ada pada pokok-pokok ajaran *Wetu Telu* serta apa-apa yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku masyarakat penganutnya.

Dan yang terakhir sekaligus menjadi bahan telaah kami adalah disertasi yang ditulis oleh Erni Budiwanti yang berjudul *Islam Sasak (Wetu Telu versus Waktu Lima)*. Erni Budiwanti menyoroti perkembangan misi dakwah yang dilakukan oleh Islam waktu lima di Bayan dan bagaimana para penganut *Wetu Telu* menanggapi dakwah tersebut. Erni Budiwanti menyikapi dengan kritis terhadap masyarakat Islam waktu lima yang dianggapnya sebagai masyarakat yang berusaha menggeser eksistensi *Wetu Telu* dengan

upaya dakwahnya.

Adapun skripsi ini mencoba untuk mengkaji religiusitas *Wetu Telu* tinjau dari segi pemahaman berdasarkan pikiran menurut penganutnya.. Kajian ini lebih terfokus kepada pemahaman keagamaan penganut *Wetu Telu* dan implikasinya terhadap ritus yang dijalankan oleh masyarakat penganut paham ini yang ada di desa Bayan.

#### D. KERANGKA TEORI

Kajian terhadap kebudayaan lokal dalam hal ini agama lokal terdapat perbedaan antara kajian filsafat kebudayaan dengan antropologi. Perbedaan terutama ditekankan pada berwenang tidaknya masing-masing cabang ilmu tersebut untuk menekankan kaidah, norma serta patokan atau pedoman, dan tata cara mendefinisikan konsep kebudayaan.

Filsafat kebudayaan menguji definisi yang diberikan oleh ilmu kebudayaan pada taraf metafisis, menurut norma-norma transenden. Artinya filsafat menguji sejauh mana definisi tersebut mencerminkan hakikat kebudayaan, mencerminkan kebudayaan sebagai sifat esensi manusia yang melampaui batas-batas ruang dan waktu yang tidak terikat pada tempat dan sejarah.<sup>14</sup>

Adapun Rasio dalam pengertian umum adalah kemampuan untuk melakukan abstraksi, memahami, menghubungkan, merefleksikan, memperhatikan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan. Sedangkan rasional, secara umum menunjukkan modus atau cara pengetahuan diskursif, konseptual yang khas manusiawi. Rasional tidak sama dengan "intelektual". Tidak semua pengetahuan intelektual harus terdapat dalam

---

<sup>14</sup> JW.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 134

konsep-konsep.

Sedangkan rasionalisasi mengandung dua pengertian: Pertama, arti positif yaitu membuat rasional (masuk akal) atau membuat sesuatu dengan akal budi atau masuk akal. Kedua, arti peyoratif/negatif yaitu pembenaran berdasarkan motif-motif tersembunyi (yang biasanya egoistik). Dalam arti negatif ini alasan-alasan yang diberikan dalam rasionalisasi umumnya adalah penemuan-penemuan yang tidak benar yang lebih dapat diterima oleh ego seseorang ketimbang kebenaran itu sendiri.<sup>15</sup> Jadi rasionalitas menunjukkan pada kegiatan-kegiatan pikiran yang mencari keteraturan dan kesatuan positif dalam pikiran dan tindakan. Dalam kajian tentang *Wetu Telu* ini diharapkan mampu untuk melakukan abstraksi, memahami, dan merefleksikan pemahaman komunitas *Wetu Telu* terhadap ritual keagamaan mereka.

Refleksi filosofis mengenai agama dengan mempergunakan metode filsafat secara sistematis. Dengan memeriksa secara kritis nilai kebenaran bahan-bahan yang begitu luas dari mitos, simbol dan upacara-upacara yang berasal dari sejarah agama, filsafat agama menemukan makna mereka, menyatakan hubungan mereka dan mengakui dasar-dasarnya.

Dalam konsep filsafat Islam, ada empat hal pokok yang dibicarakan agama, yaitu Tuhan, manusia, alam dan kebudayaan. Nilai-nilai dalam agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya dan dengan dirinya, hubungan manusia dengan alam di sekitarnya serta hubungan manusia dengan kebudayaan (ciptaannya).<sup>16</sup> Berhadapan dengan ciptaannya atau kebudayaan, manusia pada dasarnya

---

<sup>15</sup> Lorens Bagus, *Kamus Fiksafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 929

<sup>16</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 114

memegang otoritas dan kekuasaan yang penuh, artinya manusia sepenuhnya bertanggung jawab untuk apa semua ciptaannya itu akan diperbuat, dan ciptaannya itu sepenuhnya bergantung pada manusia.

Sedangkan dalam kajian antropologi terdapat tiga terma penting yang menunjuk tentang pengertian agama menurut Melford Spiro. *Pertama*, istilah institusi (*institution*) memberikan gambaran tentang pengertian religi sebagai penandaan atau atribut dari suatu kelompok sosial, komponen dari warisan budaya yang mereka peroleh melalui proses enkulturasi. *Kedua*, istilah interaksi (*interaction*) menunjukkan dua hal yang berbeda, relasi gagasan dan berbagai tipe aktivitas. Hal yang pertama menunjuk pada aktivitas yang dipercaya membawa, mewujudkan, atau sesuai dengan kehendak atau maksud dari kekuatan *superhuman being*. Berbagai aktivitas yang dilakukan pelaku, merefleksikan sistem nilai yang mengasumsikan tentang kekuatan di atas manusia. Kepercayaan terhadap kekuatan *superhuman being* menjadi bagian dari sistem nilai yang dianut oleh para pelaku. Kemudian pengertian yang kedua dari “interaksi” menunjuk pada aktivitas-aktivitas yang mempercayai bahwa kekuatan *superhuman being* turut mempengaruhi aktivitas pemuasan kebutuhan aktor.

Istilah ketiga dari pengertian agama menurut Spiro adalah terma *superhuman being*. Terma ini menunjuk pada kepercayaan terhadap makhluk hidup yang diyakini memiliki kekuatan yang lebih besar dari manusia yang dapat “bertindak”, dan dari “tindakannya” itu dapat berakibat buruk maupun baik bagi manusia. Pengertian batasan agama ini mengindikasikan bahwa agama dapat dibedakan dari institusi budaya yang lain hanya dengan merujuk pada refren *superhuman being*.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Moh Soehadha, *op.cit.*, hlm 186

Pemahaman tentang agama dilakukan dengan cara mengklasifikasikan agama dalam dua kategori, yaitu (i) tradisional/lokal/primitif/kurang rasional (*less rational*) sebagai lawan dari yang (ii) modern/dunia/rasional. Adapun tentang ciri-ciri dari kedua kategori religi itu, antara lain dapat disimak dari pemaparan Bowie. Menurut Bowie, apa yang disebutnya sebagai "*World Religion*" seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha adalah agama-agama yang memiliki karakter: (1) mendasarkan pada kitab suci yang tertulis (*based on written scriptures*), (2) sistem gagasan yang dianutnya didasarkan atas petunjuk yang berupa wahyu (melalui para nabi), (3) merupakan agama universal atau berpotensi menjadi agama yang secara umum dianut oleh berbagai kelompok social di dunia, (4) memiliki potensi untuk menggantikan (menghegemoni) agama-agama lokal atau primordial atau "*primal religion*", serta (5) sistem ritual dan juga doktrin agama itu terpisah dari aktivitas (terutama sistem mata pencaharian) yang dilakukan oleh kelompok masyarakat penganutnya.<sup>18</sup>

Pada sisi lain menurut Bowie, agama yang disebut sebagai "*primal religion*" adalah agama-agama yang memiliki karakter: (1) ajarannya berbasis pada tradisi oral (lisan), (2) lebih merupakan gagasan yang bersifat lokal ("*this wordly*" in orientation), perkembangannya terbatas pada kelompok etnis tertentu yang memiliki bahasa yang serumpun, (3) merupakan bentuk awal atau dasar dari suatu agama dalam kerangka evolusi agama-agama dunia, (4) ritual dan berbagai praktek dari agama ini sulit dipisahkan dari aktivitas sosial ekonomi masyarakat, dan sulit dipisahkan tentang mana yang dianggap sakral dan mana yang profan atau mana yang natural dan mana yang

---

<sup>18</sup> Moh Soehadha, *Pengertian Antropologis tentang Agama dan Pengertian oleh Negara tentang Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Esensia, vol. 6, no.2, juli 2005), hlm.189

supranatural.<sup>19</sup>

Dari beberapa karakter agama lokal yang disebut oleh Bowie di atas, *Islam Wetu Telu* merupakan salah satu agama sinkretis yang dapat dikatakan sebagai agama lokal yang terdapat di daerah Lombok. *Islam Wetu Telu* yang terdapat di Lombok memiliki pusat keyakinan yang bersumber dari lontar. Selain itu, ritual-ritual yang selama ini di laksanakan berupa pemujaan terhadap hal-hal yang berbau keramat dan dianggap sakral serta pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal. Hal ini mengindikasikan bahwa penganut *Islam Wetu Telu* masih percaya terhadap animisme.

Fenomena religius dapat dibagi menjadi dua kategori: kepercayaan dan ritus. Yang pertama merupakan pendapat-pendapat (*states of opinionum*) dan terdiri dari representasi-representasi; yang kedua adalah bentuk-bentuk tindakan (*action*) yang khusus. Ritus dapat dibedakan dari tindakan-tindakan (*practice*) manusia lainnya-misalnya tindakan moral (*moral practice*)-berdasarkan kekhasan hakikat apa yang jadi objeknya. Dan kekhasan objek ritus terungkap dalam kepercayaan.

Clifford Geertz, seperti yang dikutip Daniel L. Pals mengatakan bahwa dalam studi agama akan selalu menuntut dua tahap operasi. Pertama harus menganalisis serangkaian makna yang terdapat di dalam simbol-simbol agama itu sendiri. Kemudian kedua yang merupakan tahap yang sulit namun penting, karena simbol sangat berhubungan dengan struktur masyarakat dan psikologi para anggotanya, hubungan-hubungan itu harus ditemukan di sepanjang sirkuit sinyal yang terus-menerus diberi, diterima, dan dikembalikan.<sup>20</sup> Agama dan kebudayaan menurut Geertz merupakan dua

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 189

<sup>20</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 419

entitas yang mempunyai hubungan yang sangat erat. Memahami agama suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.<sup>21</sup>

Apabila terjadi pertemuan dua agama atau lebih, maka akan terjadi perbedaan antara satu kasus dengan yang lainnya; pertama, mungkin akan terjadi bahwa dua agama akan hidup berdampingan selama beberapa abad lamanya tanpa terjadi tukar-menukar, dan tanpa terjadi penggantian tempat; karena masing-masing agama mempunyai sistem, organisasi dan struktur yang kuat. Kedua, akan terjadi di mana-mana agama-agama itu merupakan rangkaian kesatuan “galah yang panjang” (dalam hal ruang dan rentang waktu) di mana kutub yang satu adalah “represi” salah satu dari dua agama tadi. Ketiga, terjadi fusi yang lengkap dari agama tersebut.<sup>22</sup>

Pertemuan antara dua agama yang dimaksud di sini adalah agama tradisional dan agama samawi. Weber seperti yang dikutip Erni Budiwanti mengidentifikasi karakteristik utama yang membedakan berbagai agama samawi dari agama-agama tradisional adalah kelompok pertama memiliki keunggulan dalam hal “rasionalisasi” dibanding yang kedua.<sup>23</sup>

## E. METODE PENELITIAN

Penulisan skripsi ini merupakan penelitian lapangan di desa Bayan, untuk mencapai hal tersebut, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 2

<sup>22</sup> M. Wasim Bilal, *Sinkretisme dalam Kontak Agama dan Kebudayaan di Jawa* (Yogyakarta: al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga, no. 55, 1994), hlm. 112

<sup>23</sup> Erni Budiwanti, *op.cit.*, hlm. 30

## 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### a. Interview (wawancara)

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Metode ini bias digunakan sebagai sumber bagi penemuan hipotesis dalam menanggapi beragam interaksi sosio personal dan data yang bisa memberikan wawasan terhadap objek kajian.

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, serta pendirian-pendirian mereka merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.<sup>24</sup> Wawancara digunakan untuk menemukan sesuatu yang tidak dapat dipantau, seperti perasaan, pikiran, motivasi begitu juga sesuatu yang sudah terjadi pada situasi dan masa sebelumnya.<sup>25</sup>

Interview di sini dijadikan sebagai metode pelengkap karena tidak dijadikan sebagai satu-satunya alat pengumpulan data tetapi hanya sebagai alat untuk mencari informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 129

<sup>25</sup> Soehardi Sigit, *Pengantar Metode Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen* (Surabaya: Lukman Offset, 1999), hlm. 159

<sup>26</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 2 (Yogyakarta: Andi OFFSET, 1993), hlm. 193

Adapun yang penulis jadikan informan yang berhubungan dengan *Wetu Telu* adalah tokoh adat sasak Bayan, tokoh *Wetu Telu* dan tokoh agama Islam yang berkecimpung dalam lembaga pemerintahan. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain; pemahaman penganut Islam *Wetu Telu* terhadap agama Islam, kedudukan *Wetu Telu* dalam tradisi Islam Murni (*Wetu Lima*), kemudian dari pemahaman tersebut bagaimana dasar ritual keagamaan dapat dijalankan

Adapun langkah-langkah dalam melakukan interview yang penulis tempuh adalah; pertama, mengajukan surat ijin penelitian atau meminta rekomendasi surat penelitian ke fakultas. Kedua, dari fakultas membuat rekomendasi ke BAPEDA yang ditembuskan ke Gubernur DI Yogyakarta. Ketiga, dari Gubernur DI Yogyakarta ke BAPEDA NTB yang ditembuskan ke Gubernur NTB. Keempat, dari BAPEDA NTB kemudian ke Litbang dan Diklat yang ditembuskan kepada Bupati Lombok Barat .

b. Dokumentasi

Dalam penelitian lapangan, dokumentasi digunakan sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan.<sup>27</sup>

Dokumen ini dapat berupa dokumen pribadi yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan.

Dalam dokumen pribadi, orang yang paling subyektif adalah pengalaman

---

<sup>27</sup> Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja ROSDAKARYA, 2000), hlm. 161

kehidupan agama. Oleh karena itu barangkali saja mempelajari dokumen pribadi adalah salah satu cara yang paling dekat untuk memahami pengalaman agama seseorang.<sup>28</sup> Selain itu adalah dokumen resmi yang berisi informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Pengumpulan data-data ini dilengkapi dengan studi kepustakaan, karena sejauh ini ada beberapa buku yang membahas secara umum maupun khusus tentang objek kajian ini, seperti buku-buku terbitan Departemen dan Kebudayaan NTB dan lainnya.

## 2. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>29</sup> Atau analisis data juga merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil interview dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan menyajikan sebagai temuan bagi yang lain. Analisis data yang diperoleh dari dokumentasi dan penelitian oleh ahli-ahli, penulis menggunakan analisis data sebagai berikut:

### a. Interpretasi

Interpretasi di sini dilakukan secara terbatas karena peneliti hanya

---

<sup>28</sup> Mulyanti (edit.), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran* (Bandung: PT. Sinar Agape Press, 1982), hlm. 29

<sup>29</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (edit.), *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192

melakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitian. Metode ini berupaya agar data-data kebudayaan dan fenomena-fenomena “dibaca” konsepsi filosofis, yaitu konsepsi paling dasariah mengenai hakikat manusia, dunia dan hutan yang meresapi dan menjiwai hidup kelompok.<sup>30</sup>

b. Metode Deduktif

Penelitian deskriptif-analitik, yaitu suatu usaha mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut. Penelitian yang ingin melukiskan salah satu kelompok sosial dan gejala-gejala dalam masyarakat agama, penelitian deskriptif yang tanpa hipotesis-hipotesis ini lebih cocok melihat fenomena keagamaan ini. Hal ini terjadi karena penelitian agama tidak bermaksud memperkembangkan teori-teori baru tetapi melukiskan sebagaimana tersebut di atas.<sup>31</sup>

Adapun dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan lebih-lebih ilmu humaniora induksi semakin menjadi *case-study*. Kasus-kasus manusia yang konkret dan individual yang dalam jumlah terbatas dianalisis, dan pemahaman yang ditemukan di dalamnya dieumuskan dalam ucapan umum.<sup>32</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan “*pilosofis*”. Dengan pendekatan ini penulis tidak hanya mengumpulkan data secara empiris tetapi juga mengumpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh

---

<sup>30</sup> Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 96

<sup>31</sup> Mulyanti (edit.), *Penelitian Agama, op.cit.*, hlm. 28

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 43

peneliti sebelumnya baik filosof, sosiolog maupun antropolog, kemudian merefleksikan menurut keahlian sendiri dengan menggunakan unsur-unsur metodis yang sesuai.<sup>33</sup>

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, hasil penelitian dibagi dalam bab-bab dimana antara bab yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dalam pembahasannya.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah dan rumusan masalah. Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana masalah tersebut muncul dan menjadi permasalahan yang patut diteliti dalam penelitian ini. Setelah pokok masalah dipaparkan, penulis mengemukakan rumusan masalah penelitian ini. Kemudian dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam bab ini dipaparkan kajian pustaka yang memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini. Terakhir dijelaskan tentang metodologi yang digunakan serta uraian pada sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang *Wetu Telu* dan sejarah pertumbuhannya. Bab ini memaparkan kepercayaan Suku Sasak Pra Islam yang terdiri dari kepercayaan animisme dan dinamisme kemudian kepercayaan Hindu dan Budha. Selanjutnya membahas tentang masuknya Islam di Lombok, dan bab ini diakhiri dengan uraian proses Lahirnya Islam *Wetu Telu*.

Bab ketiga, membahas religiusitas dalam Islam yang membahas definisi religi dan kepercayaan. Hal ini dimaksudkan untuk mengkorelasikan antara kajian religi secara teoritis dengan religi menurut pemahaman para penganut *Islam Wetu Telu*. Kemudian bab

---

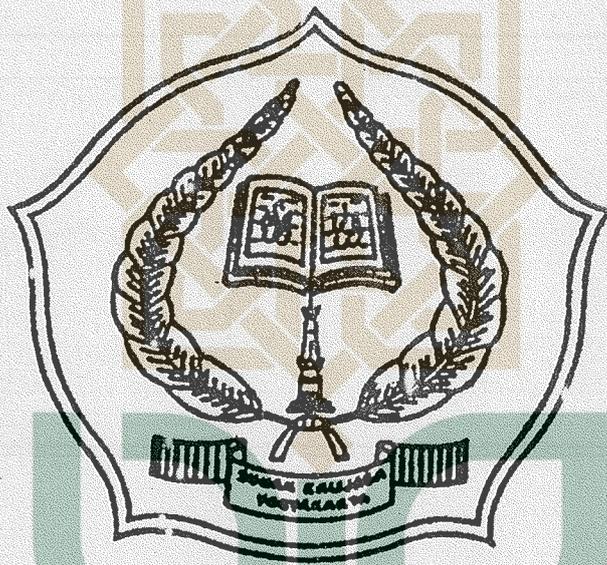
<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 96

ini mengungkapkan tentang kepercayaan dan akal pikiran, peribadatan dan upacara. Hal ini di maksudkan untuk melacak korelasi konsep rasionalitas religiusitas Islam dengan pemaknaan peribadatan dalam *Wetu Telu*. Bab ini juga membahas tentang religiusitas Islam di tinjau dari aqidah dan tinjauan ibadah.

Bab empat, membahas kepercayaan religius dalam Islam *Wetu Telu*. Pada bab ini di paparkan pokok-pokok ajaran *Islam Wetu Telu*, golongan-golongan dalam *Islam Wetu Telu*. Selanjutnya akan dikemukakan analisa hubungan religiusitas dengan praktek keagamaan *Islam Wetu Telu*.

Bab kelima penutup, pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan-kesimpulan dari semua uraian skripsi. Selain itu juga dikemukakan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penganut dan pengkaji *Islam Wetu Telu* ini. Skripsi ini juga dilengkapi dengan beberapa lampiran yang menjadi pendukung penelitian..





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penulis pada bab-bab terdahulu maka dapat diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

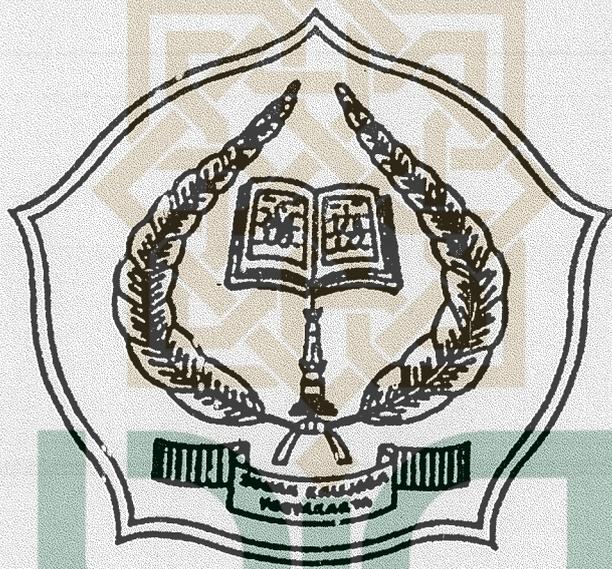
1. Tindakan religius bagi penganut *Wetu Telu* dengan memelihara tradisi lokal dan menjadikannya sebagai sebuah identitas yang berbeda dari Islam *Wetu Lima* atau merupakan rasionalitas keberagamaan bagi mereka. Di mata mereka menjalankan agama berarti mengikuti pola perilaku tertentu yang diturunkan oleh para leluhur dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi. Mereka memahami bahwa religiusitas dalam kehidupan mereka berdasarkan pada ketaatan mereka terhadap pemegang pemerintahan dan adat setempat. Segala bentuk ketaatan ini berdasarkan pada bentuk dan peranan ajaran kepercayaan yang masih kuat dan berpengaruh pada pembentukan sikap dan pandangan hidup mereka.
2. Pemahaman tersebut berimplikasi terhadap segala bentuk ritual keberagamaan mereka. Praktek keagamaan adalah persoalan mengulang-ulang perilaku yang sama dengan mempertahankan dari golongan Islam murni yang ada di Lombok. Hal ini tercermin dalam segala bentuk upacara agama dimana yang sangat menentukan adalah para pemangku adat, penghulu dan pemerintahan setempat. Mereka memahami agama sebagai ritual yang hanya dijalankan oleh para penghulu sebagai wakil mereka, sedangkan masyarakat biasa hanya sebagai pelengkap.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan pengamatan dan pembacaan terhadap fenomena keagamaan masyarakat penganut *Islam Wetu Telu*, terutama yang di desa Bayan yang komunitasnya masih banyak penganutnya, maka dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para peminat kajian etnografi, agar terus berupaya mengkaji budaya lokal sebagai salah satu usaha untuk mempertahankan tradisi. Upaya kajian terhadap *Islam Wetu Telu* ini senantiasa dilanjutkan karena adanya transformasi pemahaman terhadap kajian tersebut.
2. Bayan yang merupakan komunitas terbesar penganut *Islam Wetu Telu* perlu mendapat perhatian dari pemerintahan setempat karena banyaknya hasil penelitian dihasilkan dari tempat tersebut. Perhatian tersebut yaitu dengan meningkatkan kualitas sumber daya alam dan terlebih lagi sumber daya manusianya.
3. *Wetu Telu* yang merupakan ajaran yang sampai saat ini masih ada penganutnya di berbagai daerah di wilayah Lombok perlu dikaji dari berbagai perspektif terutama mengkomparasikan antara penganut di daerah satu dengan yang lain.

Demikianlah kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah wawasan terhadap kajian etnografi antropologi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed.). *Ensiklopedi Tematik dunia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002
- Abd. Hakim, Atang dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999
- Abd. Syakur, Ahmad. *Al-Jama'ah Al-Islamiyah Wetu Telu Bi Jazirah Lombok*. Yogyakarta: UII Millah, Vol. III No. 1 Agustus 2003
- Abstraksi Budaya Kabupaten Lombok Timur* diterbitkan oleh Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Timur
- Adat Istiadat Daerah NTB*. Jakarta: DepDikBud, 1977
- Ahmad, Muhamad. *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998
- Amin, Darori (ed.). *Islam dan Kebudayaan Jawa* Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Anwar, Kherul. "Maulid Adat Wetu Telu di Masjid Tua", Kompas 27 April 2006
- , "Etnis Sasak Lombok (1) Belajar Dari Sejarah", Kompas 13 Desember 2005
- Ariesta, Didik. "Islamisasi di Pulau Lombok". Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997
- Asnawi. *Respons Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam*. Mataram: Ulumuna, IAIN, vol.IX, edisi 15,2005
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 2002
- Athar, Zaki Yamani. *Kearifan lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok*. Mataram: Ulumuna, IAIN, vol.IX, edisi 15,2005
- Avonius, Leena. *Reforming Wetu Telu [Islam, Adat, and the Promises of Regionalism in Post-New Order Lombok]*. (tanpa nama penerbit), Helsinki, 2004
- Azra, Azyumardi. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989
- Bagus, Lorens. *Kamus Fiksafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Bakker, Anton dan A. Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990

- Bartholomew, Jhon Ryan. *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terj. Imron Rosyidi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief*. Jakarta: Paramadina, 2000
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak, Wetu Telu versus waktu lima*. Yogyakarta: LkiS, 2000
- Bilal, M. Wasim. *Sinkretisme dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa*. Yogyakarta: al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga, no. 55, 1994
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*, terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- Ensiklopedi Nasional, jilid 2. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1988
- Faqih, Aunur Rahim dan Amir Mu'allim (ed.). *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1999
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset, cet.17*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987
- , *Metodologi Research*, jilid 2. Yogyakarta: Andi OFFSET, 1993
- Hardjaya. *Penghayatan Agama: yang Otentik dan Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Honing. *Ilmu Agama*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1994
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1992
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. Yogyakarta: JALASUTRA, 2002
- Kamajaya Partokusumo, Karkono. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI, 1995
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984
- , *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997
- L. Pals, Daniel. *Seven Theories of Religion (Tujuh Teori Agama)*, terj. Ali Nur Zaman. Yogyakarta: Qalam, cet. ke-3, 2001
- Lombard, Denys. *Nusa Dua; Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, bag.II: Jaringan Asia*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin. 1998
- Lukman, Lalu. *Sejarah, Masyarakat dan Budaya Lombok*. Mataram: DepDikBud, 2004

- Moleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja ROSDAKARYA, 2000
- Moreno, Francisco Jose. *Agama dan Akal Fikiran*, terj. Amin Abdullah. Jakarta: CV Rajawali, 1985
- Muzani, Saiful (ed.). *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1993
- Nadjamuddin, Lukman. *Dari Animisme ke Monoteisme*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2002
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, jilid 1*. Jakarta: UI-Press, 2001
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Rais, Amin (ed.). *Islam di Indonesia Suatu Ikhtisar Mengaca Diri*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986
- Salam, Solichin. *Lombok Pulau Perawan, Sejarah dan Masa depannya*. Jakarta: Kuning Mas, 1992
- Sejarah Pendidikan daerah NTB*, Jakarta: DepDikBud, 1984
- Shattary, Pujiyanto. "Islam Agama Kondisional" *Esensi Agama; antara Nilai dan Ritual*. Semarang: Justisia, Edisi 24, XI 2001
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikapterbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997
- Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998
- Sigit, Soehardi. *Pengantar Metode Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen*. Surabaya: Lukman Offset, 1999
- Singarimbun, Masri, Sofian Efendi (ed.). *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989
- Soehadha, Moh. *Pengertian Antropologis tentang Agama dan Pengertian oleh Negara tentang Agama di Indonesia* (Yogyakarta: *Esensia*, vol. 6, no.2, juli 2005
- Sujarwo. *Manusia dan Fenomena menuju perspektif Moralitas Agama*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Supratiknya (ed.). *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius, 1995

Tempo, *Ahli Waris Jawa Majapahit*. 27 April 1991

Teropong Selasa 27 Juni 2005

Zakaria, Fathurrahman. *Mozaik Budaya Orang Mataram*. Mataram: Yayasan Sumurmas Al Hamidy, 1998



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA